



Pengambilan Keputusan Melajang pada Perempuan Etnis Madura: Sebuah Studi Fenomenologis

M. Salman Al Farisi¹, Yudho Bawono^{2*}

Universitas Trunojoyo Madura¹²

yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article:

Received 25-02-2024

Revised 25-02-2024

Publish 07-08-2024

Keywords:

pengambilan keputusan, wanita etnis Madura, lajang

ABSTRACT

Banyak masyarakat Madura yang melakukan tradisi pernikahan dini namun seiring berjalannya waktu perubahan sosial turut mempengaruhi dalam mengambil keputusan tentang hidup hingga menunda pernikahan. Penundaan pernikahan atau yang sering disebut orang belum menikah adalah orang yang masih lajang. Lajang merupakan suatu kondisi dimana seorang laki-laki/perempuan belum dan belum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keputusan menunda pernikahan pada perempuan Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan terhadap dua partisipan dengan pengambilan data secara purposive sampling yaitu partisipan perempuan dewasa yang belum menikah dengan usia 40-60 tahun. Penelitian menggunakan wawancara semi terstruktur dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). IPA membantu peneliti dalam menginterpretasi makna subjektif partisipan terkait dengan pengalamannya dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menemukan bahwa alasan tidak menikah karena memiliki trauma dengan masa lalu, mengenal orang tua yang bercerai, pernah menjalin hubungan asmara namun gagal menikah, dan belum menemukan pasangan yang cocok.

PENDAHULUAN

Madura adalah salah satu pulau yang terletak di provinsi Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 5.250 km² dan terdapat 4 kabupaten dan kota yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep (Rochana, 2012). Pulau ini terletak di timur pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris meskipun pulau Madura dikelilingi oleh lautan. Selain itu Madura juga dikenal sebagai pulau penghasil garam di Indonesia. Rochana (2012) menyatakan bahwa Madura adalah pulau yang berpenduduk padat dengan populasi penduduk yang cukup besar dengan jumlah total populasi lebih dari 19 juta jiwa yang sebagian penduduk Madura juga tersebar di berbagai wilayah mulai dari Pasuruan hingga utara Banyuwangi.

Hambali (2019) mengungkapkan bahwa populasi yang cukup besar terdapat di Pulau Madura dengan kebanyakan masyarakat yang homogen dengan memiliki berbagai ragam kebudayaan dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Masyarakat Madura mempunyai cara berkomunikasi yang khas dan memiliki bahasa dengan berbagai keunikannya yaitu bahasa Madura. Bahasa Madura juga tersebar di beberapa daerah seperti Kabupaten Malang, Jember, Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, dan di Pulau Bawean (Gresik). Adapun budaya yang mejadi ciri khas dan masih ditemukan sampai sekarang yaitu karapan sapi, tradisi Carok, rumah adat *Tanean Lanjang*, adat perkawinan (*nyalabar*) (Mardhatillah, 2014).

Nyalabar merupakan upaya yang dilakukan pertama kali ketika akan melakukan perjodohan dalam proses perkawinan yaitu dengan mencari calon pasangan untuk jodoh laki-laki yang disebut *nyalabar*. Selanjutnya akan menghubungi pihak perempuan untuk mengungkapkan maksud dari pihak laki-laki untuk melamar atau yang disebut *narabaspagar* dan jika diterima dilanjutkan dengan pertunangan yaitu dengan melakukan peresmian pertama ikatan perjodohan tersebut yaitu *penyengset*. Jika sudah ada pertunangan kemudian dilanjutkan dengan pernikahan yang merupakan proses akhir menyatukan dua orang dalam sebuah lembaga perkawinan. Jika sudah ada lamaran untuk meminang sang gadis dalam sebuah pertunangan, kemungkinan diterimanya lamaran tersebut sangatlah besar.

Tetapi ada juga fenomena yang menarik yaitu praktik pernikahan dini juga banyak dilakukan di Pulau Madura. Sejumlah literatur menyebutkan masyarakat Madura masih melakukan praktik pernikahan dini (Bawono, dkk, 2022) bahkan ada yang menikahkan anaknya sejak usia 12 tahun dan praktik perkawinan anak tersebut terjadi merata di 4 kabupaten di Madura (Sakdiyah & Ningsih, 2013; Sulaiman, 2012). Lalu ketika seseorang melebihi dari batas usia tersebut maka akan dianggap lambat menikah, bahwa ternyata pada kenyataannya tidak semua perempuan itu sudah menikah pada waktu dewasa awal. Artinya ketika ia sudah melewati pada fase dewasa awal dan belum juga menikah atau ia menikah pada waktu dewasa madya itulah artinya ia dikatakan lambat menikah (Voliwati, 2020). Fenomena ini banyak terjadi di negara-negara maju seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura, China dan negara maju lainnya. Kasus lambat menikah atau menunda pernikahan juga terjadi di Indonesia, dengan berbagai faktor penyebab yang hampir sama dialami oleh masyarakat Indonesia yaitu adanya perubahan perilaku sosial masyarakat, ekonomi, perkembangan modernitas dan kesiapan mental individu.

Faktor kesiapan mental yang belum mencapai kedewasaan merupakan faktor awal terjadinya fenomena menunda pernikahan. Menunda pernikahan (*waitthood*) merupakan pilihan seseorang untuk menunda atau tidak menikah pada usia produktif dan yang disebut dengan melajang (Agustin, 2018). Terdapat persepsi yang timbul setelah adanya status melajang karena belum adanya kesiapan mental. Hal ini menunjukkan bahwa melajang adalah suatu pilihan hidup seseorang atau keterpaksaan yang dikarenakan belum mendapatkan pasangan yang sesuai padahal memiliki tujuan untuk hidup berumah tangga (Septiana & Syafiq, 2013). Para perempuan yang terlambat menikah ini karena beberapa faktor seperti belum siap mental, ekonomi yang tidak stabil, memilih untuk melanjutkan taraf pendidikan, sulit mencari pasangan yang ideal sebab pernah menolak lamaran (Komariyah, 2020).

Peningkatan jumlah perempuan lajang terjadi di berbagai negara-negara Eropa, Amerika, dan Asia. Kondisi seperti ini juga terjadi di Indonesia. Hasil sensus di Indonesia menunjukkan bahwa proporsi perempuan lajang berusia 30-34 tahun telah meningkat dari 2,2% menjadi 6,9% dalam tiga dekade (30 tahun). Data perempuan lajang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur pada 2016 menunjukkan bahwa ada peningkatan persentasi perempuan lajang jika dibandingkan dengan data pada 2014 dan 2015. Sebagai contoh, data 2016 menunjukkan peningkatan 0,8% pada rentang usia 35-39 tahun (Nanik dkk., 2018). Selain itu, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) juga menunjukkan trend peningkatan proporsi lajang pada kelompok usia 40-65 tahun, dari 4,26% pada 2007 menjadi 5,3% pada 2017 (Setyonaluri, Maghfirah & Aryaputra, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Nanik dkk. (2022) perempuan lajang di Indonesia biasanya rentan mendapatkan stereotip negatif dari lingkungan masyarakat. Stereotip negatif yang ditujukan bagi perempuan lajang di Indonesia antara lain perempuan yang egois, merasa tidak aman, khawatir, pasif, emosional, terlalu memilih, memiliki keterbatasan fisik, sombong, kesepian, dan sulit bergaul. Perempuan lajang juga kerap kali menerima label atau olokan seperti perawan tua, aneh, antik, materialistik, tidak laku, dan dingin. Hidup melajang atau hidup sendiri merupakan salah satu pilihan hidup yang ditempuh seorang individu. Hidup sendiri berarti individu sudah

memikirkan risiko yang akan muncul dalam kehidupan yang akan dijalani sehingga mau tidak mau individu tersebut harus siap menanggung segala masalah dengan mandiri.

Taryono (2014) mengemukakan bahwa hidup menyandang status lajang bisa menjadi hal yang sangat menyenangkan karena tidak ada yang mengekang sehingga cenderung lebih bebas terhadap pilihan, namun perlu diketahui bahwa dampak buruk dari hidup melajang adalah sebagai berikut: a. Kepercayaan diri menurun. Para perempuan lajang pasti pernah merasa sedih dan kesepian, hidup tanpa pasangan. Semakin lama rasa percaya diri terus menurun, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbul perasaan penuh keragugugandan kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup. b. Standar menurun. Para perempuan memiliki preferensi dan tipe laki-laki yang berbeda, namun apabila para perempuan tersebut terlalu lama hidup melajang maka hal tersebut dapat membuat standar dalam memilih pasangan menurun. c. Pikiran negatif meningkat. Kebiasaan terus-menerus memikirkan hal-hal yang di masa lalu, sehingga terjebak dan tidak memiliki kepercayaan dengan hubungan asmara di masa depan, pikiran negatif tersebut akan berpotensi menjauhkan individu dari impian membangun rumahtangga di masa mendatang. d. Apatis dengan cinta. Hal ini merupakan gejala paling buruk yang dialami oleh sejumlah perempuan. e. Pengalaman masa lalu yang berpengaruh terhadap alasan untuk tetap melajang. Pengalaman kurang menyenangkan dapat menimbulkan trauma yang akan stereotip negatif yang diterima oleh perempuan lajang di Indonesia dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Tidak sedikit diantara perempuan lajang yang kemudian mengalami persoalan psikologis, namun berbeda dengan data yang ditemukan dengan adanya perempuan-perempuan lajang yang menampilkan kesejahteraan psikologi yang baik (Nanik, dkk, 2019).

Dari uraian di atas perempuan akan menentukan, memilih, memutuskan salah satu atau bahkan lebih dari suatu kemungkinan yang menjadi prediksi di masa depan. Pengambilan keputusan (*desicion making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan atau pilihan diputuskan, ada beberapa tahap yang mungkin dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik (Haudi, 2021).

Pengambilan keputusan sebagai rangkaian proses mental yang telah dilakukan individu untuk menentukan jalan keluar atas masalah yang terjadi dalam hidupnya. Saat ini para perempuan di berbagai daerah di Indonesia termasuk Pulau Madura lebih memilih karir dan mendapatkan gelar lanjutan agar menjadi lebih sukses karena keinginan untuk bisa mandiri. Pencapaian pendidikan seorang perempuan mempunyai peranan penting untuk menentukan fitrah hidupnya, status sosial-budaya, dan harga diri laki-laki atau keluarga di Madura (Komariyah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka peneelitan ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan di Madura yang sebagian besar masyarakatnya masih melakukan pernikahan dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana makna psikologis pengalaman individu terhadap suatu kejadian yang dialaminya dengan melakukan pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi yang lebih terbuka dari partisipan. Penelitian ini berusaha menggali data lewat dua partisipan dipilih dengan cara *purposive sampling* menggunakan kriteria perempuan etnis Madura yang belum pernah menikah dan berusia 40 tahun ke atas atau usia madya.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analisis* (IPA) untuk mengetahui perspektif pengalaman manusia yang

subjektif. Menurut Kahija (2017) IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. Adapun tahap-tahap dalam IPA adalah sebagai berikut: a) Membaca berkali-kali; b) Membuat catatan-catatan awal (*initial noting*); c) Membuat tema emergen; d) Membuat tema superordinat; e) Pola-pola antarkasus/ antarpartisipan; f) Penataan seluruh tema superordinat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan beberapa tema induk dan tema superordinat dari kedua partisipan yang mejadi fokus penelitian.

Tabel. 2 Tema induk dan tema superordinat

No	Tema Induk	Tema Superordinat
1	Dinamika pengambilan keputusan	Pengaruh orang lain Pengaruh pengetahuan Pengaruh kepribadian Kehidupan asmara
2	Label masyarakat terhadap <i>prabhen towah</i>	Masyarakat asli Madura Kehidupan sosial Pandangan terhadap pernikahan
3	Problematika hidup tanpa pasangan	Konflik diri Respon lingkungan Penerimaan diri <i>Coping stress</i>

Pembahasan penelitian ini berfokus pada tiga tema induk yaitu; a) Dinamika pengambilan keputusan; b) Label masyarakat terhadap *prabhen towah*; dan c) Problematika hidup tanpa pasangan. Berikut pembahasannya:

A. Dinamika pengambilan keputusan

Data yang terkait dengan dinamika pengambilan keputusan dari partisipan dapat digambarkan dengan beberapa aspek pengambilan keputusan yang muncul. Menurut Siagian (dalam Komariyah, 2020) terdapat aspek pengambilan keputusan yaitu ada aspek internal berupa pengetahuan dan aspek kepribadian serta aspek eksternal yaitu kultur dan orang lain. Beberapa aspek tersebut muncul ketika dilakukannya pengumpulan data lewat wawancara dengan partisipan. Dalam data yang berhasil didapatkan dari partisipan terdapat aspek pengetahuan, aspek kepribadian, dan aspek orang lain. NL dan RH menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhinya terhadap keputusan untuk menunda pernikahan atau memutuskan tidak menikah di Madura.

1. Pengaruh orang lain

Semula NL dan RH tidak terlalu khawatir kondisinya sekarang, hingga akhirnya mulai muncul aspek pengetahuan yang dijelaskan bahwa kemungkinan besar sulit mendapatkan pasangan ketika usia sudah muda lagi, perlunya mempersiapkan beberapa faktor penunjang pernikahan seperti ilmu tentang pernikahan, ilmu tentang parenting, kesiapan mental, dan finansial yang stabil. Partisipan juga mengungkapkan bahwa keputusan untuk menunda pernikahannya hingga sampai tidak menikah salah satunya karena orang lain. Pengaruh orang lain yaitu sebuah pilihan yang ditimbulkan sebab orang lain untuk mengambil dan memutuskan alternatif yang tersedia. NL memikirkan dan memutuskan untuk tidak menikah sejak SMP karena melihat kedua orangtuanya yang bercerai ditambah lagi sang ibu yang gagal dua kali dalam pernikahan.

“Eee sebetulnya dari SMP itu saya sudah mikir kalau gak nikah nanti gimana ya, boleh gak ya gitu, ya karena lihat ibuk nikah dua kali gagal itu mas, tapi cuma ya eee cuma kepikiran sekilas gitu mas.” (NL, wawancara 2, baris 175-179)

“Emmm iya iya mas. Ya kalau dulu ya memang pas SMP itu sudah kepikiran ya, cuma ya masih mikir kaya’ masa gak nikah sendiri aku nanti,” (NL, wawancara 2, baris 276-279)

Selain itu, NL melihat bahwa banyak teman-temannya yang melakukan pernikahan dini namun akhirnya bercerai sehingga menimbulkan kekhawatiran untuk segera menikah.

“Ya melihat tetangga yang masih banyak nikah dini terus rata-rata banyak yang cerai juga, itu sih.” (NL, wawancara 1, baris 107-108)

“Terus semakin lama semakin lama itu tahu teman yang nikah dini banyak yang cerai mas,” (NL, wawancara 2, baris 279-281)

NL juga masih trauma dengan kegagalan pernikahannya yang kedua kali sebab tidak mendapatkan restu dari calon mertua.

“Oh iya iya, eee.. sebetulnya saya itu sempat mau nikah mas pas umur 25an tahun kalau gak salah itu ya sama pacar SMA saya sudah pacaran lama malah, tiba-tiba pas mau nikah orangtuanya gak setuju mas katanya tahu latar belakang keluarga saya, katanya ginilah gitulah ada aja pokoknya mas alasannya. Biasa kan mas kalau orangtua dulu itu kerasnya gimana memilih pasangan untuk anaknya. Terus eee.. mau nikah lagi itu usia 32 tahunan ya, iya itu juga sempat dikenalkan dengan teman kerja saya dulu, kan saya juga pernah kerja di pabrik rokok lumayan lama itu di sana ketemu, lha saya mau dilamar tapi ya belum jodoh lagi, dulu itu karena apa ya eee.. alasannya gak jelas lagi mas pokoknya.” (NL, wawancara 2, baris 187-203)

“Emmm itu, eee.. saya masih ada trauma mas takutnya ketika saya buka hati lagi orangnya gak nerima saya apa adanya” (NL, wawancara 2, baris 257-259)

Dan NL berpikir bahwa sekarang adalah saatnya untuk berbakti kepada orangtua khususnya merawat sang ibu yang sendirian di rumah.

“Ya mau gimana lagi ya saya mas yang nemenin ibu saya” (NL, wawancara 2, baris 130-131)

“Ya sudahlah mungkin tugas saya hidup ya untuk merawat ibu saya ini mas gitu.” (NL, wawancara 2, baris 221-223)

“Buat apa sekarang coba kalau semisal saya bisa hidup tapi gak pernah bisa bantu orangtua sendiri” (NL, wawancara 2, baris 296-298)

“Kaya’ ya sudahlah seperti sinyal kalau memang Allah ini menugaskan saya merawat ibu saya” (NL, wawancara 2, baris 303-305)

“Ibuk juga harus saya rawat” (NL, wawancara 2, baris 328-329)

Pengalaman serupa dialami RH. Orang lain memengaruhi partisipan RH untuk memutuskan akan melakukan pernikahan atau tidak. Selama ini partisipan RH mempunyai teman yang sama statusnya yaitu sama-sama memutuskan untuk menunda pernikahan dan atau tidak menikah. Sehingga itulah salah satu penyebab RH tetap melajang sebab dorongan persamaan status seseorang.

“Kalau pengalaman baiknya, kebetulan teman kerja saya dulu itu juga masih banyak yang belum nikah mas, cuma bukan orang sini, rata-rata orang luar Jawa, Jawa juga ada cuma beberapa” (RH, wawancara 2, baris 190-194)

Dalam status yang dijalani dan berbagai kondisi yang dialaminya sekarang, RH masih berusaha menemukan atau mencari calon pasangan yang cocok untuk menemani hidupnya,

sehingga tidak menutup kemungkinan RH untuk tetap menikah. Atau dalam istilah melajang dinamakan (*involuntary temporary singles*).

“Terus mungkin juga karena eee.. belum menemukan orang yang tepat.” (RH, wawancara 1, baris 162-164)

“Sempat, sempat mencari mas” (RH, wawancara 1, baris 167)

“Tapi sekarang ya kira-kira lebih siaplah mas kalau menikah, masih dalam pencarian mas hehe.” (RH, wawancara 1, baris 226-228)

“Masih dalam pencarian mas hehe, ya semoga cepat menemukan yang cocoklah mas.” (RH, wawancara 1, baris 301-303)

“Iya kalau masih ada yang mau, bagus kalau gak kan.” (RH, wawancara 2, baris 38-39)

“(Eee lok nolak mas) eee.. gak nolak mas hehe. Tapi ya tetap perlu lihat orangnya seperti apa mas. kan gak secepat itu nerimanya.” (RH, wawancara 2, baris 63-66)

“Sekarang ada yang masih mau alhamdulillah.” (RH, wawancara 2, baris 69-70)

Selain itu alasan RH tetap memilih untuk menunda pernikahannya adalah karena menghindari sebuah perceraian sebab di lingkungannya masih banyak yang melakukan pernikahan namun berakhir cerai.

“Terus juga sekarang banyak kan kasus-kasus perceraian” (RH, wawancara 1, baris 161-162)

“Teman saya itu banyak juga yang nikah dini tapi malah cerai.” (RH, wawancara 1, baris 215-217)

2. Pengaruh pengetahuan

Pengaruh pengetahuan adalah salah satu aspek untuk mengambil sebuah keputusan dari pertimbangan sebuah informasi maupun data yang didapatkan. Dalam hal ini, RH mengetahui beberapa yang harus dipersiapkan sebelum menikah yaitu pembagian tugas rumah tangga dan harus menyiapkan faktor-faktor penunjang pernikahan seperti kesiapan mental, ilmu pernikahan, ekonomi yang tercukupi.

“Mungkin bisa dikatakan ekonomi yang cukup dulu, baru setelah itu menikah” (RH, wawancara 1, baris 102-103)

“Eee.. yang dipersiapkan yang pertama ya mental siap menikah itu yang menghadapi permasalahan pernikahan, itu yang kedua ya itu mas ekonomi, terus juga apa ya. Kaya' apa ya pas nanti pas di dalam rumah tangga. Kan harus juga dibagi tugas, masa' istri semua kan harus dibagi kaya' ee.. nanti buat ke depannya kita harus bagaimana kalau memang rencananya pengen punya anak, terus nanti kalau kita untuk pembayaran air, listrik” (RH, wawancara 1, baris 114-124)

“Ya karena sebelumnya sudah belajar banyak tentang pernikahan, jadi yang kira-kira di pernikahan sudah saya siapkan mas, ilmunya seperti apa” (RH, wawancara 1, baris 233-236)

“Masih perlu pengalaman hidup di luar, jadi akhirnya ya putus tengah jalan, lanjut kerja dulu.” (RH, wawancara 1, baris 292-295)

Dahulu ketika muda, RH masih tidak merasa khawatir sebab kemungkinan besar menurutnya masih mudah mencari pasangan ketika muda.

“Tapi ya yang namaya dulu masih merasa muda mas, merasa masih bisalah ini. Kaya' gak terlalu mikir ke sana, gak khawatir. Itu dulu” (RH, wawancara 2, baris 125-128)

“Kalau sekarang ya khawatir mas mesti, masih ada yang mau gak ya kira-kira” (RH, wawancara 2, baris 130-131)

3. Pengaruh kepribadian

Pengaruh kepribadian ialah aspek yang memengaruhi individu untuk memutuskan sebuah pilihan atas alternatif yang tersedia. Selain dari pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan RH,

kapribadiannya juga berperan untuk memutuskan memilih keputusan. RH mengungkapkan bahwa dia adalah individu yang pemalu, tidak percaya diri sehingga mudah menangis, dan minder terhadap sesuatu yang akan dihadapi.

“Jadinya minder untuk memulai lebih lanjut masuk ke dunia pernikahan.” (RH, wawancara 1, baris 190-191)

“Saya kadang gak terlalu percaya diri mas ke pasangan saya.” (RH, wawancara 1, baris 197-198)

“Saya makin minder waktu itu.” (RH, wawancara 1, baris 210)

“Gampang minder. Usaha gagal minder, kenalan sama orang minder, mau dinikah minder.” (RH, wawancara 2, baris 57-59)

“Soalnya ibu tahu kalau saya itu pemalu, takut sama orang yang gak kenal.” (RH, wawancara 2, baris 169-171)

“Saya itu gak pede-an orangnya mas. Terlalu gampang tersentuh mas. Jadi apa-apa gampang nangis” (RH, wawancara 2, baris 55-57)

4. Kehidupan asmara

Kehidupan asmara adalah bagaimana kondisi pengalaman percintaan yang dialami oleh individu dari pertama kali hingga seterusnya. Pengalaman asmara NL cukup banyak yaitu ketika remaja NL dilarang pacaran oleh orangtua dan bibinya.

“Gak mas gak pernah. Dulu juga gak dibolehi sama orangtua. Sampai sekarang ya tetep ikut apa kata orangtua mas.” (NL, wawancara 1, baris 114-116)

“Ohh iya itu bibi saya. Tapi kedua orangtua saya juga sebetulnya tidak membolehkan mas, apalagi dekat-dekat laki-laki, dulu mas, wong ya mau apa masih SMP itu mas,” (NL, wawancara 2, baris 98-101)

Namun ketika beranjak dewasa NL mencoba untuk berpacaran untuk pertama kalinya yaitu saat SMA.

“Tapi dulu saya itu pas waktu SMA saya malah berani pacaran mas hehehe” (NL, wawancara 2, baris 179-181)

“Sudah pacaran lama malah, sudah dilamar” (NL, wawancara 2, baris 190)

“Memang belum cocok paling” (NL, wawancara 2, baris 204)

Kemudian NL juga pernah melakukan pencarian untuk menemukan pasangannya atau dengan istilah *“temporary involuntary”* seseorang yang ingin menikah memilih untuk menunda pernikahan atau melajang karena masih belum menemukan yang cocok dengan dirinya.

“Kalau dulu ya masih mas, kenalan sana kenalan sini. Waktu masih pede-pedenya mas” (NL, wawancara 2, baris 267-268)

NL pernah akan menikah pada usia 25 tahun dan 32 tahun tetapi gagal karena sebab tidak mendapatkan restu dari calon mertuanya dan yang kedua dengan sebab yang tidak dijelaskan.

“Oh iya iya, eee.. sebetulnya saya itu sempat mau nikah mas pas umur 25an tahun kalau gak salah itu ya sama pacar SMA saya sudah pacaran lama malah, sudah dilamar pas mau nikah orangtuanya gak setuju mas katanya tahu latar belakang keluarga saya, katanya ginilah gitulah ada aja pokoknya mas alasannya. Biasa kan mas kalau orangtua dulu itu kerasnya gimana memilih pasangan untuk anaknya. Terus eee.. mau nikah lagi itu usia 32 tahunan ya, iya itu juga sempat dikenalkan dengan teman kerja saya dulu, kan saya juga pernah kerja di pabrik rokok lumayan lama itu di sana ketemu, lha saya mau dilamar tapi ya belum jodoh lagi, dulu itu karena apa ya eee.. alasannya gak jelas lagi

mas pokoknya. Memang belum cocok paling, yang namanya belum jodoh tadi ya, mau gimana lagi mas saya mencoba ikhlas aja waktu itu.” (NL, wawancara 2, baris 187-206)

Namun pada akhirnya NL memutuskan untuk sudah tidak mencari calon pasangannya karena kegagalan yang di alaminya

“Ya mulai gak jadi nikah yang terakhir itu eee.. sudah gak ingin cari pasangan lagi mas,” (NL, wawancara 2, baris 265-266)

Perjalanan dalam hubungan asmara dengan seseorang juga sudah beberapa kali dialami oleh partisipan RH. Saat muda RH pernah berpacaran, namun seiring waktu hubungan tersebut kandas aau gagal.

“Apa sebelumnya kan apa saya juga pernah ee.. pernah punya hubungan pacaranlah intinya.” (RH, wawancara 1, baris 184-185)

RH juga menuturkan bahwa pernah dilamar calon pasangannya namun ditolak dengan alasan belum ada kesiapan untuk menjalin hubungan yang serius.

“Eee.. kalau dulu ya masih ada mas. 3 kali mas saya nolak lamaran.” (RH, wawancara 2, baris 42-43)

“Kenapa dulu kok gak mau. Padahal orangnya baik-baik semua mas yang saya kenal itu.” (RH, wawancara 2, baris 46-48)

“Saya dulu sering nolak soalnya.” (RH, wawancara 2, baris 68-69)

“Tapi tadi, saya gak sadar kalau saya juga ternyata sudah nolak banyak orang hehehe” (RH, wawancara 2, baris 119-121)

Kepedulian dan perhatian terhadap orang lain membuat partisipan rela untuk memutuskan untuk menunda pernikahan atau tidak menikah dan menyandang status perawan tua (*prabhen towah*) di Madura karena sudah melewati batas usia untuk melakukan sebuah pernikahan.

Seperti yang dilakukan oleh partisipan NL, beliau berusaha untuk merawat ibunya yang sudah tua dan sendiri di rumah. Selain itu terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu kedua orangtuanya yang bercerai dan yang terakhir terdapat kesamaan pada partisipan RH yaitu untuk menghindari sebuah perceraian yang diketahui dari lingkungan sekitarnya masih banyak yang melakukan pernikahan dini namun berakhir dengan perceraian. Partisipan RH memiliki teman dengan status yang sama yaitu sebagai perawan tua. Meskipun tempat tinggal yang berbeda, kesamaan status dan pengertian dari suatu golongan akan memengaruhi keputusan yang diambil. Selain itu partisipan RH juga mengungkapkan bahwa beliau adalah orang yang pemalu yang mudah minder atau takut dengan orang yang belum dikenal dan merasa tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki.

Selain aspek pengambilan keputusan yang muncul, terdapat tema tentang kehidupan asmara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masykur dan Pratama (2018) bahwa juga terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perempuan yang melajang adalah mencari pekerjaan dan tidak memperoleh jodoh. Pengalaman yang bermacam-macam dialami oleh kedua partisipan, antara lain pernah menajalin sebuah hubungan atau berpacaran meskipun sudah ada larangan dari keluarga, pernah dilamar oleh seseorang namun belum menemukan kecocokan sehingga menolaknya, tidak mendapatkan restu dari calon mertua hingga gagal menikah, dan setelah itu partisipan NL memutuskan untuk tidak menikah dengan menyandang status perawan tua di Madura dan tidak mencari calon pasangan (*voluntary stables singles*) dan partisipan RH memutuskan untuk menunda

pernikahannya namun masih terdapat berusaha untuk menemukan calon pasangan yang cocok (*involuntary temporary singles*).

B. Label masyarakat terhadap *prabhen towah*

1. Masyarakat asli Madura

Masyarakat Asli Madura adalah individu atau kelompok yang lahir dan mempunyai keturunan dari suku Madura yang bertempat tinggal di Madura. NL lahir di Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

“Iya mas asli orang Madura saya” (NL, wawancara 1, baris 10)

Selanjutnya adalah partisipan RH lahir di Socah, dan namun ketika beranjak dewasa orangtunya pindah di Bangkalan Kota tepatnya di Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan. Selain itu RH juga masih mendapati tradisi pernikahan dini yang ada di daerahnya.

“Saya ya asli sini mas, lahir di sini di Bangkalan tapi gak di kota mas dulu masih di Socah sana. Terus orangtua pindah ke kota karna memang keluarga banyak yang di sini.” (RH, wawancara 1, baris 3-7)

“Emmm.. kalau di Madura iya ada, kalau di Madura itu masih banyak banget yang eee.. terkenal pernikahan dini, dini-dini banget itu mas. Kita umur 16 sudah ada yang nikah 17 tahun itu sudah ada yang nikah” (RH, wawancara 1, baris 83-87)

2. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial merupakan gambaran pengalaman atau hubungan dengan lingkungan sekitar yang dialami oleh individu sehingga memengaruhi kehidupannya. Sejak kecil NL sudah tinggal bersama dengan bibinya sebab kedua orangtuanya yang bercerai.

“Emm.. iya, jadi dari kecil itu saya sudah gak sama orangtua mas, ya karena mereka cerai itu, bapak ya sudah nikah lagi, ibu juga, ini gak papa ya mas malah curhat saya” (NL, wawancara 2, baris 27-30)

Karena status orangtuanya yang bercerai, NL pernah mengalami bulliying saat sekolah SD oleh teman-temannya.

“Emm.. iya, eee.. apa ya mas, ee.. ini mas yang paling saya ingat itu saya dulu pernah waktu SD diejek temen saya mas, karena gak punya bapak katanya, hampir satu kelas tahu itu mas. Itu yang masih saya ingat sampai sekarang, nangis saya mas pas waktu itu, sedih mas, gak tau teman-teman saya itu tahu dari mana asalnya bisa-bisa ngerti orangtua saya cerai. Paling dari orangtuanya paling ya mas kalau gak ya dari guru-guru saya hehe, ya itu dulu lah mas” (NL, wawancara 2, baris 136-147)

Meskipun kedua orangtuanya sudah bercerai, namun kedua orangtuanya masih memperhatikan NL walaupun jarang.

“Iya mas, dari dulu memang orangtua saya gitu, meskipun sudah gak serumah tapi masih perhatian mas, kadang bapak juga ke rumah Surabaya jenguk saya. Kadang juga ke mbak. Tapi itu ya jarang-jarang mas soalnya bapak saya sudah berkeluarga,” (NL, wawancara 2, baris 105-110)

Sebab jauh dari kedua orangtua dan kurangnya kontrol dari sang bibi, NL pernah melakukan kenakalan remaja yang membuatnya hampir dikeluarkan dari sekolah.

“Iya mas, masih kecil itu, masih tau keadaanya seperti itu juga, sempat gak mau sekolah saya itu mas karena sering di kata-katain teman saya. Itu waktu SD, kalau waktu SMP itu malah sempat mau dikeluarkan mas, hehe ya karena biasa mas, remaja hidup di kota apalagi gak sama orangtua, ya sering bolos kemana gitu sama teman-teman. Ya gimana mas bibi saya jarang ngontrol, sibuk kerja waktu itu. Tapi saya akhirnya dipindahkan sekolah alhamdulillah sampai lulus, padahal awalnya saya juga gak mau sekolah lagi itu, bibi saya marah terus mas tiap hari karena saking nakalnya saya hehehe. Akhirnya ya tetep mau sekolah lagi tapi.” (NL, wawancara 2, baris 149-164)

Sejak saat itu NL mulai memperbaiki perilakunya karena beliau semakin mengerti bahwa dia lebih beruntung dari tetangganya yang belum tentu mendapatkan pendidikan dari asal tempat tinggalnya.

“Ee.. sampai lulus SMA. Itu masih jarang mas di sini, Agak keren mas dulu di sana saya. Tetangga masih jarang yang lulus SMA saya sudah lulus SMA sendiri. Tapi itu ya karena disekolahkan bibi saya mas. Kalau hidup di Burneh ya paling nasib saya sama kaya’ mbak saya cuma lulus SD mas hehehe” (NL, wawancara 2, baris 81-88)

NL adalah individu yang tidak mau bergantung pada orang lain, dia menghidupi dirinya dengan kemampuannya sendiri.

“Saya gak kerja tapi usaha mas, kaya’ buat kue-kue jadul sama jajanan jadul juga.” (NL, wawancara 1, baris 32-33)

“Ya soalnya saya masih pengen kerja mas, bisa mandiri.” (NL, wawancara 1, baris 209-210)

“Sekarang lebih bisa mandiri gak bergantung sama orang lain.” (NL, wawancara 1, baris 237-238)

“Terus saya keluar dari pabrik ya, sempat di pabrik berapa tahun gitu,” (NL, wawancara 2, baris 69-71)

“Mending saya usaha dapat uang bisa buat kebutuhan” (NL, wawancara 2, baris 315-316)

Dan itulah yang membuat NL hidup dengan keadaan yang sederhana dan apa adanya.

“Ya dijalani aja mas, apa adanya seperti apa, kalau sudah diatur seperti ini ya dijalani, sudah ada garisnya masing-masing kan,” (NL, wawancara 2, baris 311-313)

Keputusan NL untuk tidak menikah mendapatkan dukungan dari orangtuanya yang tidak pernah memaksa NL untuk segera menikah.

“Kadang mbak saya juga tanya ke saya kok gak nyari lagi kenapa, Tak carikan ya. Ya saya nolak mas, biarkan saya sendiri yang memutuskan hidup saya. Ibu juga gak pernah maksa harus nikah cuma tanya tok.” (NL, wawancara 2, baris 241-245)

Selanjutnya, berbagai macam pengalaman sudah dialami oleh RH antara lain sempat tidak mendapatkan dukungan dari keluarga khususnya keluarga yang jauh tentang keputusan yang diambil yaitu menunda pernikahan atau tidak menikah dan menjadi perawan tua, namun dari pihak keluarga dekat atau keluarga besar yang terdiri dari bapak dan ibu serta saudara masih mendukung dengan keputusan yang dipilih.

“Jadi kadang keluarga saya yang jauh tau kalau saya belum nikah gitu mesti komen yang enggak-enggak mas” (RH, wawancara 1, baris 248-250)

“Sedih sebetulnya saya wong dari keluarga kok malah yang enggak-enggak ngomongnya” (RH, wawancara 1, baris 266-268)

"Tapi saya ya tetap mikir positif aja orangtua saya dukung saya kok, gak kuatir mas kalau orangtua ridho." (RH, wawancara 1, baris 268-270)

"Dulu pas kerja juga gak terlalu mikir hubungan mas, cuma banyak teman aja tapi kan masih gak terasa, masih rame, banyak kenalannya" (RH, wawancara 2, baris 109-112)

"Eee.. saya itu kan anak terakhir mas, jadi kaya' dieman gitu lho mas. pas kecil ya, pokoknya mau apapun itu dituruti asal gak aneh-aneh ya, itu. terus kalau bapak saya itu orangnya agak keras, jadi benar-benar dijaga gitu, mau kemana kalau bisa ya di antar sama bapak, sekolah sampai lulus saya di antar bapak terus mas, cuma pas SMA yang jalan kaki dulu itu. ya itu." (RH, wawancara 2, baris 152-160)

"Eee.. itu terus, pas seperti ini mas orang dilingkungan saya itu lama-lama faham dengan kondisi saya, mau mengerti lah mereka kalau ini memang keputusan terbaik saya mungkin. Jadi dukungan alhamdulillah dari keluarga besar khususnya orangtua, tapi kalau keluarga jauh itu kan biasa mas gak tau apa-apa bisanya komen tok. "Gak nikah-nikah itu yang dicari apa, yang bagaimana!" (RH, wawancara 2, baris 201-210)

3. Pandangan terhadap pernikahan

Pandangan terhadap pernikahan adalah persepsi individu tentang ikatan dan semua pengalaman sebuah pernikahan, mengalaminya langsung maupun secara tidak langsung (melihat pernikahan orang lain). Terdapat tugas perkembangan yang belum dilakukan oleh partisipan NL yaitu memilih calon pasangan hidup dikarenakan terdapat pandangan yang unik dari partisipan NL tentang sebuah pernikahan. NL menjelaskan bahwa sebuah pernikahan bukanlah sesuatu hal yang mudah namun ada yang harus dipersiapkan seperti finansial, ilmu tentang pernikahan, ilmu tentang menjadi orangtua (*parenting*), dan kesiapan mental.

"Ya menurut saya nikah itu susah ya mas perlu apa, kesiapan mental, finansial juga terus pengetahuan soal pernikahan. Terus kalau saya belum mencukupi itu" (NL, wawancara 1, baris 63-66)

"Ya nikah kan perlu ada kesiapan yang lebih matang mas. Jadi gak semua orang bisa gitu lho. Perlu apa sih itu, perlu tahu ilmunya" (NL, wawancara 1, baris 74-76)

"Heem iya itu, sama mentalnya juga harus stabil lah hehehe" (NL, wawancara 1, baris 79-80)

"Ya tadi mas yang paling utama ya finansial, mental harus stabil, terus soal pengetahuan soal pernikahan itu mas harus dipersiapkan, kesian nanti kalau pas punya anak" (NL, wawancara 1, baris 84-87)

"Eee.. ya itu apa, ya itu mas kalau punya ilmu tentang menjadi orangtua, lebih siap ngadepi masalah keluarga, kaya' artis-artis itu mas." (NL, wawancara 1, baris 90-92)

"Emmm.. kalau saya yaitu mungkin, fakta sih. soalnya kan semakin cepet nikahnya Gak dibekali dengan ini gak dibekali dengan finansial, mental stabil, nanti eee yang ada mengganggu ke pasangannya juga mas, nanti misalnya finansialnya kurang nanti yang ada malah bertengkar terus, kalau mental yang kurang stabil ya bisa kaya' gitu terus bisa nambah lagi punya anak, sekarang itu harga-harga makin naik itu" (NL, wawancara 1, baris 190-199)

Berdasarkan pengalaman secara tidak langsung yang dialami NL yaitu melihat teman-teman yang berada dilingkungan sekitarnya yaitu banyak yang melakukan pernikahan dini dan berakhir perceraian.

"Ya melihat tetangga yang masih banyak nikah dini terus rata-rata banyak yang cerai juga, itu sih." (NL, wawancara 1, baris 107-109)

"terus semakin lama semakin lama itu tau teman yang nikah dini banyak yang cerai mas," (NL, wawancara 2, baris 279-281)

Pengumpulan informasi dari berbagai pengalaman partisipan RH akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan tentang pernikahan yaitu beliau mengungkapkan bahwa nikah itu ribet dan ruwet.

“Kalau menurut saya pernikahan itu kan ribet gitu” (RH, wawancara 1, baris 64-65)

“Iyaa ribet, soalnya bisa dibilang itu tentang dua orang ya, karna kalau untuk saya sendiri itu mas saya belum mampu mengurus diri saya sendiri apalagi nanti mau, mau apa, mengurus orang lain” (RH, wawancara 1, baris 67-71)

“ruwet pol mas nikah itu” (RH, wawancara 2, baris 83)

Dalam usianya yang sudah 45 tahun, beliau beranggapan bahwa menjadi pasangan itu harus menarik.

“Eee usia saya ya mas. 44 atau berapa ya. Eee 45 mas. Saya kelahiran tahun 78 kok. Bener kan ya? (Engko’ lok bisa ngitung hehehe). Saya gak bisa ngitung hehehe.” (RH, wawancara 1, baris 52-56)

“Ya kondisinya sekarang kan kadang cari pasangan harus yang menarik gitu lho mas” (RH, wawancara 1, baris 201-202)

Serta terdapat kriteria yang diinginkan yaitu minimal mampu menutupi kekurangannya.

“Gitu katanya kalau jodoh mas. makanya saya juga belum ketemu-ketemu ini yang bisa melengkapi kekurangan saya.” (RH, wawancara 2, baris 174-177)

RH mengungkapkan bahwa beliau takut menikah sebab melihat rumah tangga saudaranya ketika ada masalah dan takut tidak bisa mengurus dan mengecewakan pasangannya sebab kekurangan yang dimiliki atau persiapan yang kurang dengan sebuah hubungan.

“Yang pertama saya itu eee apa ya mas ya, takut banget di dunia pernikahan itu. Sampai sekarangpun itu kaya’ emm masih melihat eee apa ya, kaya’ takut banget untuk menghadapi di dunia pernikahan itu lho mas. Kaya’ entah nanti di dalam dunia itu sendiri. Kalau saya sendiri sih itu ya buat takut untuk menikah.” (RH, wawancara 1, baris 154-161)

“Takutnya pengennya seperti itu tapi kenyataannya saya seperti ini.” (RH, wawancara 1, baris 198-199)

“Takut mengecewakan mas, semisal katika jadi istri saya masih belum bisa melaksanakan tugas menjadi istri. Masih kurang ilmu saya, soal pernikahan. Itu bertahun-tahun mikir gitu terus mas saya” (RH, wawancara 1, baris 203-308)

“Kasihannya anaknya kan mas kalau gitu, Itu yang saya takutkan mas, belum saya kadang melihat mbak saya dulu kalau ada masalah sama suaminya, halahmmm saya gak kuat mas mending jangan nikah dululah” (RH, wawancara 1, baris 217-221)

Perawan tua adalah gadis tua yang belum menikah. Gadis tua di sini memiliki kriteria usia yang berbeda di setiap daerah, namun terdapat kriteria umum yaitu yang bisa dikatakan perawan tua adalah saat melebihi usia pernikahan yaitu dewasa awal sekitar umur 20-40 tahun dan dewasa madya 40-60 tahun. Keputusan menjadi perawan tua (*prabhen towah*) di Madura adalah pilihan sulit yang dilakukan karena perlu pertimbangan yang matang. Artinya ketika ia sudah melewati pada fase dewasa awal dan belum juga menikah atau ia menikah pada waktu dewasa madya itulah artinya ia dikatakan lambat menikah (Voliwati, 2020). Masyarakat asli Madura masih banyak yang melakukan pernikahan dini sehingga dalam lingkungan sosialnya, menjadi sebuah ketidakwajaran apabila ada masyarakat atau individu yang memutuskan untuk menjadi *prabhen towah* di Madura.

Beberapa pengalaman partisipan sebagai masyarakat asli Madura ketika menjadi *prabhen towah* ialah mendapatkan dukungan dari keluarga khususnya orangtua dengan keputusan yang

diambil. Ketika kecil partisipan NL diasuh dan disekolahkan di luar kota bersama bibinya sebab kedua orangtuanya yang bercerai, sehingga kehidupannya tercukupi dan mendapatkan pendidikan yang cukup. NL merasa bahwa menjadi *prabhen towah* tidak mudah karena selain lingkungan yang belum tentu mendukung juga terdapat konflik dalam dirinya yang berupa trauma masa lalu dan stres dengan kondisi yang dialaminya. Partisipan RH juga mengungkapkan bahwa terdapat rasa takut untuk menikah karena menurutnya masih terdapat kekurangan dalam diri sehingga munculnya perasaan sedih, bingung, menyesal muncul dengan keadaannya sekarang, beliau juga merasa sendiri karena belum menemukan calon pasangan sehingga tidak ada teman untuk bercerita. Pandangan pernikahan menurut kedua partisipan yaitu menikah itu ribet, ruwet, sulit dan menjadi pasangan harus menarik.

C. Problematika hidup tanpa pasangan

1. Konflik diri

Konflik diri merupakan suatu masalah yang timbul dan di alami oleh diri individu. Selama melajang atau menyandang status belum menikah di Madura NL mengalami masalah seperti pernah stress pada saat gagal menikah yang kedua kalinya sehingga mengurung diri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

“Iyaa mas gak papa, sudah biasa sekarang mas. Dulu ya masih nangis sendiri di kamar, gak keluar kamar makan ya di kamar apa-apa di kamar semua mas ya karna stres tadi, sampai kadang ibu saya sampai bingung ikut sedih karna keadaan saya kaya’ gitu” (NL, wawancara 2, baris 210-216)

Selanjutnya RH mengalami kekhawatiran saat mengetahui bahwa usianya tidak muda lagi dimasa yang seharusnya sudah menikah.

“Saya kan memang gak muda lagi ya” (RH, wawancara 1, baris 247-248)
“Saya juga sadar kalau sudah tua” (RH, wawancara 2, baris 37)

Ketika RH merasa sendiri dan terkadang muncul perasaan sedih, merasa melas, disertai perasaan bingung dan penyesalan terhadap keadaan yang ia hadapi.

“Ee sedih mas, tapi sedihnya itu gak bisa disesali mas wong sudah terlanjur.” (RH, wawancara 1, baris 28-30)
“Emm kalau yang saya rasakan ya sebetulnya cukup melas mas” (RH, wawancara 2, baris 23-24)
“Yaa gak tau ya, saya sendiri sampai bingung hehe. Kenapa dulu kok gak mau.” (RH, wawancara 2, baris 45-46)
“Bingung mas saya hehe” (RH, wawancara 2, baris 59)
“Nyesel mas sebetulnya, mau apa lagi sudah terlewat” (RH, wawancara 2, baris 121-122)
“Kalau sekarang ya khawatir mas mesti,” (RH, wawancara 2, baris 130)
“Merasa sendirian kadang mas, gak ada teman cerita, mau cerita bingung ke siapa.” (RH, wawancara 2, baris 29-31)

2. Respon lingkungan

Respon lingkungan ialah sesuatu yang diberikan oleh lingkungan setelah individu atau kelompok melakukan suatu hal. Saat NL berstatus menjadi perempuan yang menunda pernikahan atau memutuskan untuk tidak menikah di Madura, NL mengalami labelling oleh tetangga sekitarnya yaitu sebagai perawan tua.

“Yaa saya setuju aja mas, kan memang sudah dibilang tidak muda lagi ya. Wajar orang nganggap saya perawan tua.” (NL, wawancara 1, baris 165-168)

“Eee dampak, maksudnya kaya’ dibilang perawan tua gitu toh mas? Iya saya sudah mikir nantinya seperti apa, kaya’ apa-apa harus sendiri dan ini bukan cuma 1 tahun 2 tahu ya mestinya bertahun-tahun, terus tetangga mau ngomong apa ya terserah,” (NL, wawancara 2, baris 228-233)

NL juga menjadi perbincangan tetangga karena keputusan untuk tidak menikahinya. Beberapa perkiraan yang muncul dari lingkungan sosialnya yaitu dikira tidak laku dan terlalu pilih-pilih pasangan.

“Lho ya mesti ada mas, gak laku atau gimana kok gak nikah-nikah, kalau cari pasangan makanya jangan pilih-pilih biar cepet nikah gitu,” (NL, wawancara 2, baris 238-241)

“Terus tetangga mau ngomong apa ya terserah, yang penting saya hidup gak mengganggu mereka gak merugikan, gitu aja mas.” (NL, wawancara 2, baris 232-235)

Dalam kesendiriannya tentunya tidak mudah menjalani kehidupan sehari-hari, apalagi pengalaman RH yang pernah menjadi omongan keluarga dan tetangganya.

“Tapi kalau keluarga jauh itu kan biasa mas gak tau apa-apa bisanya komen tok. “Gak nikah-nikah itu yang dicari apa, yang bagaimana!” (RH, wawancara 1, baris 207-210)

“Jadi kadang keluarga saya yang jauh tau kalau saya belum nikah gitu mesti komen yang enggak-enggak mas, dikira gak lakulah, banyak maunya, pilih-pilih, ya gini ya gitu, ya yang namanya orang gak mengalami sendiri ya gitu mas biasa” (RH, wawancara 1, baris 248-253)

“Keluarga yang jauh-jauh itu sukanya komen terus. Sama kaya’ tetangga saya, padahal saya juga sudah, ee gimana caranya gak ikut urusan orang lain, gak punya masalah sama orang lain, tapi ya masih saja mas, ada saja pokoknya yang ikut urusan saya. Tapi alhamdulillahnya cuma beberapa tok, gak semua kaya’ gitu.” (RH, wawancara 2, baris 219-226)

Dikira tidak laku, terlalu memilih, pernah dilabeli sebagai perawan tua, serta kritik negatif yang diberikan dari lingkungannya.

“Ohh iya iya. emm kalau saya sendiri pernah karna mungkin itu rumah saya di Bangkalan kotanya ya mas, jarang sih jarang” (RH, wawancara 1, baris 139-141)

3. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah sebuah perilaku positif yang harus ada dalam diri individu untuk memahami semua kondisi yang sebagaimana adanya dan bukan hanya seperti yang diinginkan. Partisipan NL menyikapi kondisinya dengan rasa puas pada kualitas dan bakat yang dimiliki, serta mengakui akan keterbatasan diri. NL mengungkapkan bahwa ketika menjadi perempuan yang menunda pernikahan atau memilih tidak menikah di Madura bukan sesuatu hal yang mudah dan menyenangkan. Ada beberapa keadaan yang tidak diinginkan oleh NL terjadi dengan sendirinya dan dalam beberapa waktu kemudian NL mencoba menerima keadaan yang ada.

“Mau gimana lagi mas saya mencoba ikhlas aja waktu itu.” (NL, wawancara 2, baris 205-206)

“Iyaa mas gakpapa, sudah biasa sekarang mas.” (NL, wawancara 2, baris 210-211)

“Iya saya sudah mikir nantinya seperti apa, kaya’ apa-apa harus sendiri dan ini bukan cuma 1 tahun 2 tahu ya mestinya bertahun-tahun, terus tetangga mau ngomong apa ya terserah,” (NL, wawancara 2, baris 229-233)

“Ya dijalani aja mas, apa adanya seperti apa, kalau sudah di atur seperti ini ya dijalani, sudah ada garisnya masing-masing kan, kalau punya masalah dipikir terus malah stres nanti mas,” (NL, wawancara 2, baris 311-315)

Namun setelah berselang beberapa waktu, akhirnya NL mulai menerima kondisi yang dialami sehingga memunculkan perasaan yang lebih nyaman dan tenang.

"Iya mas hahaha, lebih nyaman mas" (NL, wawancara 1, baris 176)

"Terus ya sudah gak mikir pasangan lagi mas, mending saya fokus dengan saya yang sekarang, lebih ayem tentram." (NL, wawancara 2, baris 260-262)

Saat ini, tidak ada yang bisa dilakukan kecuali menerima keadaan, itulah yang dilakukan RH untuk melanjutkan kehidupan sehari-harinya. RH mencoba ikhlas dan berpikir positif dengan keadaannya sekarang. Sehingga beliau mampu merawat diri dan merasa lebih nyaman.

"Ya nyaman gak nyaman mas, masih dalam pencarian mas hehe" (RH, wawancara 1, baris 301-302)

"Saya sih tetap positif mikirnya mas, semoga ya. Tapi ya tadi saya juga belajar ikhlas dengan keadaan yang sekarang ini" (RH, wawancara 2, baris 131-134)

4. Coping stress

Coping stress merupakan proses atau cara individu untuk membantu mengatasi dan mengatur tekanan secara internal maupun eksternal yang dianggap mengganggu batas kemampuan. NL pernah merasa terpuruk dengan masalah yang dialami, sehingga NL memutuskan untuk menerima, menyelesaikan semua yang terjadi dan kembali menghadap dan berpasrah kepada Tuhan yang Maha Esa.

"Itu terus sambil terus do'a sama Tuhan semoga dikasih jalan yang terbaik" (NL, wawancara 2, baris 219-221)

"Kaya' ya sudahlah seperti sinyal kalau memang Allah ini menugaskan saya merawat ibu saya, urusan jodoh, rezeki, mati biar beliau yang ngatur gitu mas" (NL, wawancara 2, baris 302-306)

"Mencoba ikhlas dengan keadaan yang terjadi, menerima apa yang dikasih Allah ke saya" (NL, wawancara 2, baris 320-322)

"Ya berdoa terus mas pokoknya semoga saya dikuatkan untuk hidup mandirilah" (NL, wawancara 2, baris 329-331)

Sehingga NL mampu fokus dengan diri sendiri untuk menguatkan juga memperbaiki diri dan akhirnya memiliki tujuan hidup yang jelas serta terarah.

"Mending saya fokus dengan saya yang sekarang, lebih ayem tentram" (NL, wawancara 2, baris 261-262)

"Ya sudahlah mungkin tugas saya hidup ya untuk merawat ibu saya ini mas gitu." (NL, wawancara 2, baris 221-223)

"Apalagi melihat ibu saya sudah tua sendirian di rumah, mbak-mbak saya kan gak bisa merawat ibu wong sudah punya anak punya suami, ya mau gimana lagi ya saya mas yang nemenin ibu saya" (NL, wawancara 2, baris 127-131)

Segala upaya dilakukan RH untuk melewati keadaan yang tidak mudah di lalukannya, melalui bekerja RH mampu mengalihkan perhatiannya terhadap masalah yang sedang di hadapi yaitu menunda pernikahan atau memilih tidak menikah. Dengan statusnya sekarang, RH dituntut untuk lebih bisa mencukupi kebutuhannya sendiri (mandiri).

"Syukur-syukur saya bisa mandiri gak minta, pakai uang orangtua terus" (RH, wawancara 2, baris 137-138)

"Kalau sekarang kerja pun itu buat pengalihan aja mas" (RH, wawancara 2, baris 136-137)

Dengan bekerja RH mampu mendapatkan yang beliau butuhkan. Dan jalan yang terkahir ialah mendekatkan diri kepada Tuhan untuk lebih bisa menerima kondisi yang dialami sekarang.

“Semua sudah ada waktunya sendiri-sendiri, rejeki semua orang berbeda, jalan setiap orang juga beda soal pernikahan. Nabi kan juga punya istri yang tua juga kan mas ya hehehe” (RH, wawancara 1, baris 255-259)

Terdapat problematika hidup tanpa pasangan yang dialami oleh kedua partisipan. Menurut Hurlock (2015) tugas perkembangan fase dewasa awal itu salah satunya adalah memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk suatu keluarga dengan membangun relasi atau menikah, menjalin hubungan dengan pasangan melalui pernikahan. Lalu ketika seseorang melebihi dari batas usia dewasa awal maka itu akan dianggap lambat menikah, bahwa ternyata pada kenyataannya tidak semua perempuan itu sudah menikah pada waktu dewasa awal. Respon lingkungan yang dihadapi oleh kedua partisipan yang memutuskan untuk menunda pernikahan atau memilih tidak menikah di usia yang sudah matang ialah antara lain dilabeli perawan tua (*prabhen towah*), dianggap tidak laku, terlalu memilih calon pasangan, menjadi omongan keluarga.

Dari sekian problematik yang ada, rata-rata adalah berupa komentar atau kritik negatif dari lingkungan sosial. Namun demikian, kedua partisipan lama-kelamaan akhirnya mulai menyadari bahwa semua itu tidak mungkin bisa dihindari. Partisipan NL mulai mencoba sabar dan menerima keadaan juga kritik yang dilalui sekarang sehingga membuatnya lebih merasa ayem dan nyaman. Begitu juga yang dilakukan oleh partisipan RH, yaitu menerima keadaannya yaitu sebagai *prabhen towah* (perawan tua) sebab NL sudah memutuskan untuk tidak menikah, tetap berpikir positif dengan masalah yang dihadapi, mencoba ikhlas dengan risiko keputusannya, dan tetap merawat diri atas karunia yang diberikan oleh Tuhan. Dari problema yang terjadi, kedua partisipan yaitu NL dan RH mencoba mencari cara untuk mengatur dan mengatasi tekanan dari internal maupun eksternal yang dianggap mengganggu batas kemampuannya yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, memfokuskan diri untuk melanjutkan kehidupan lebih cerah dengan berbakti kepada orangtua, mengalihkan masalah utama yaitu tidak memiliki pasangan dengan bekerja atau mencukupi kebutuhannya sendiri supaya tidak bergantung pada orang lain sehingga muncul kepuasan diri, serta memiliki arah dan tujuan untuk hidup.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam proses pengambilan keputusan, partisipan melibatkan aspek-aspek seperti aspek pengetahuan, aspek kepribadian, dan aspek orang lain. Proses pengambilan keputusan melajang tentunya adalah salah satu hal sulit bagi partisipan. Orangtua yang bercerai, kesamaan status melajang dengan teman dekat, fokus berbakti kepada orangtua, sehingga terdapat pengalihan yang membuat partisipan tidak terlalu mementingkan pernikahan. Partisipan juga menjelaskan bahwa pernikahan itu tidak sederhana melainkan ruwet, ribet, dan sulit.

Partisipan memilih melajang saat usia sudah matang untuk menikah memunculkan pandangan masyarakat bahwa seseorang yang sudah melewati batas usia pernikahan namun tidak melakukan pernikahan akan disebut sebagai perawan tua (*prabhen towah*). Hal ini menjadi masalah bagi partisipan sebab *labeling* tersebut mengacu kepada komentar negatif pada perempuan tua, tidak laku-laku, terlalu memilih pasangan, dikunci (*dikancing*), dan sudah tidak menarik.

Dalam penelitian ini, saran yang diajukan antara lain: (1) Bagi partisipan penelitian, dapat memberikan informasi bahwa pentingnya mengetahui risiko-risiko yang akan terjadi terhadap perempuan yang mengambil keputusan melajang serta mampu mengoptimalkan dan menyesuaikan kehidupan untuk lingkungan sosial di Madura; (2) Bagi masyarakat Madura, penelitian ini juga memberikan persepsi bagi masyarakat Madura bahwa untuk saling menghormati serta mendukung individu yang memutuskan untuk melajang; (3) Bagi peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas lagi serta menjadi sumber referensi untuk penelitian dengan fokus pengambilan keputusan.

REFERENSI

- Agustin, P. T. (2018). Hubungan antara self acceptance dengan loneliness pada perempuan lajang di Surabaya. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945
- Bawono, Y., Setyaningsih, Hanim, L. M., Masrifah, & Astuti, J. S. (2022). Budaya dan pernikahan dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83-91
- Hambali, I. (2019). Budaya komunikasi masyarakat Madura di Kedung Cowek Surabaya. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Haudi. (2021). Teknik pengambilan keputusan. Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Hurlock, E. B. (2015). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kahija, YF.La. (2017). Penelitian fenomenologis. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Komariyah L. (2020). Pengaruh persepsi tentang perawan tua terhadap pengambilan keputusan untuk menikah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Bangkalan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura sebagai simbol prestise dan pelaku tradisi perjodohan. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 167-178
- Masykur, M. A., & Pratama, J. A. L. (2018). Interpretative Phenomenological Analysis tentang pengalaman wanita dewasa madya yang masih melajang. *Jurnal Empati*, 7(2), 351-360
- Nanik, Surijah, E. A., Natalya, L., & Chrisyanti, M. (2022). Efek mediasi ketakutan menjadi lajang dalam hubungan antara stereotip negatif dan kesejahteraan psikologi perempuan lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 11(1), 1-19
- Rochana, T. (2012). Orang Madura: Suatu tinjauan antropologis. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1), 46-51
- Sakdiyah, H., & Ningsih, K. (2013). Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas preventing early-age marriage to establish qualified generation. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26(1), 35-54
- Septiana, E. & Syafiq, M. (2013). Identitas “lajang” (single identity) dan stigma: Studi fenomenologi perempuan lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 4(1), 71-86
- Setyonaluri, D., Maghfirah, A., & Aryaputra, C. (2020). Norms in transition? The relationship between education and singlehood. *Jurnal Studi Pemuda*. 9(2), 136-148
- Sulaiman. (2012). Dominasi tradisi dalam perkawinan di bawah umur (Domination of tradition in under age marriage). *Jurnal Analisa*, 19(01), 15-26
- Taryono. (2014). Empat gejala buruk akibat terlalu lama melajang. Diakses dari <http://lampung.tribunnews.com/2014/08/21/empatgejala-buruk-akibatterlalu-lama-melajang>
- Voliwati, E, N. (2020). Faktor penyebab gadis lambat menikah dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling Islam: Studi di Kota Pagar Alam. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Bengkulu: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu